

BAB II

BADKO TPQ DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU TPQ

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan permasalahan yang sama dari penelitian seseorang, maka penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya:

1. Skripsi Nur Hanif Laili (NIM: 053111347) yang berjudul “*Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Jawa Tengah dalam Meningkatkan Prestasi Tilawatil Qur’an bagi Qori’ dan Qori’ah Tahun 2005-2010*”. Skripsi ini membahas mengenai prestasi tilawatil qur’ an qori’ dan qari’ah Jateng tahun 2005-2010 dan peran lembaga pengembangan tilawatil qur’an Jateng dalam meningkatkan prestasi tilawatil qur’an bagi qori’ dan qori’ah tahun 2005-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa propinsi Jateng merupakan salah satu Propinsi yang dipandang mempunyai kekuatan yang bagus dari propinsi lain. Hal tersebut didukung dengan peran LPTQ yang efektif, diantaranya dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi qori’ dan qori’ah terbaik pada tingkat propinsi Jateng.¹ Skripsi ini sebagai pembanding dalam penelitian penulis karena objek kelembagaan yang hampir sama, tetapi yang penulis kaji ini adalah lembaga Badko TPQnya yang secara langsung berpengaruh terhadap kemajuan ustadz/ustadzahnya.
2. Skripsi Khaerudin (NIM: 093111474) yang berjudul “*Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Nurul Iman Kelurahan Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang Dalam Pembinaan Akhlak Anak*”. Skripsi ini membahas mengenai peranan Taman Pendidikan al-Qur’an dalam membina akhlak anak serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut. Yang ditekankan dalam skripsi ini adalah peran

¹ Nur Hanif Laili, *Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Jawa Tengah dalam Meningkatkan Prestasi Tilawatil Qur’an bagi Qori’ dan Qori’ah Tahun 2005-2010*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Tarbiyah, 2010).

TPQnya, tetapi dalam penelitian yang akan penulis teliti ini lebih menekankan pada peran lembaganya yaitu peran Badko TPQ dalam meningkatkan profesionalisme guru TPQ terutama dalam hal pengajarannya dan penyampaian materi.²

Penelitian yang penulis lakukan kali ini lebih menekankan bagaimana peran Badko TPQ dalam meningkatkan profesionalisme guru TPQ di Kota Semarang, melalui pelatihan, pembinaan, dan kegiatannya sehingga guru-guru TPQ lebih profesional dalam kegiatan pengajarannya.

B. Kerangka Teoritik

1. Badko TPQ

a. Pengertian Badko TPQ

Badan Koordinasi Taman Pendidikan al-Qur'an yang disingkat Badko TPQ adalah suatu lembaga yang mengorganisir dan mengkoordinir seluruh kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an. Baik kegiatan para ustadznya maupun para santri di masing-masing Taman Pendidikan al-Qur'an dengan melakukan suatu pembinaan, pelatihan, dan pengembangan pembelajaran TPQ. Badko TPQ ini berakidahkan Islam dan berasaskan Pancasila.³

b. Tujuan Badko TPQ

Tujuan dari BADKO TPQ diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberantas buta huruf al-Qur'an dan meningkatkan pengetahuan al-Qur'an dikalangan masyarakat dalam rangka mewujudkan generasi Qur'ani.
- 2) Mewujudkan kemampuan manajerial dan intelektual bagi pengelola dan pengasuh lembaga pendidikan al-Qur'an.

² Khaerudin, *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman Kelurahan Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang Dalam Pembinaan Akhlak Anak*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Tarbiyah, 2011).

³ Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Provinsi Jawa Tengah, *Hasil Keputusan Musyawarah Wilayah IV BADKO TPQ Jateng 2010*, (Semarang: Badko Jateng, 2011), hlm. 23.

3) Mewujudkan kerjasama yang produktif antar lembaga pendidikan al-Qur'an.⁴

c. Urgensi Lembaga Pendidikan al-Qur'an

Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang mengedepankan pendidikan karena di nilai sangat penting untuk bekal para generasi muda di masa depan. Berbagai macam lembaga pendidikan didirikan guna mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan yang diharapkan bisa menuntun manusia ke arah yang lebih baik, salah satunya yaitu pendidikan agama yang secara umum bertujuan membimbing anak didik agar menjadi muslim seutuhnya, memegang teguh keimanan dan berakhlak mulia.

Kiranya pendidikan agama diberikan sejak dini sebagai bekal awal anak didik tersebut melangkah menuju kedewasaan. Setiap orang tua muslim menyadari bahwa pada hakikatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan (diamanatkan) kepada dirinya. Kesadaran para orang tua muslim akan hakikat anak mereka sebagai amanat Allah SWT sepentasnya ini ditanggapi dengan penuh tanggung jawab. Salah satunya dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, karena masa anak-anak merupakan masa perkembangan baik secara fisik maupun jiwa.

Pendidikan Islam sejak dini pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang menyesatkan serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat Islam. Sehubungan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah Islamiah anak, perkembangan potensi pikir anak, potensi rasa, potensi kerja, dan sebagainya tentu tidak semua keluarga mampu menanganinya secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan lainnya.

⁴ Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Provinsi Jawa Tengah, *Hasil Keputusan Musyawarah Wilayah IV BADKO TPQ Jateng 2010*, hlm. 23.

Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar baik kepada lembaga sekolah maupun lembaga di lingkungan masyarakat seperti pesantren, majelis taklim, TPQ, dan kursus-kursus serta lembaga lain di lingkungan masyarakat. Pembinaan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan jiwa anak. Sebagai hal yang paling mendasar dalam ajaran Islam adalah memahami al-Qur'an sebagai mu'jizat Islam yang kekal dan sumber hukum Islam.

Tentunya untuk memahami al-Qur'an terlebih dahulu harus bisa membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar. Untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan al-Qur'an khususnya pendidikan baca tulis al-Qur'an membutuhkan penanganan secara serius dan profesional.

Berangkat dari paparan di atas maka bermunculan lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an yang terus berkembang pesat guna mempermudah anak didik dalam membaca al-Qur'an yang lebih kita kenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dalam TPQ sistem pengelolaan dilakukan secara profesional yang mana terlihat dalam target dan tujuannya agar anak bisa baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar dalam jangka waktu dua tahun. Materinya pun disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak sehingga menimbulkan motivasi anak untuk terus mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode-metode yang ditawarkan di TPQ lebih menekankan keaktifan murid dan memberikan kesempatan pada setiap murid untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuannya sehingga memacu murid untuk terus meningkatkan prestasinya.

Semakin hari semakin banyak TPQ yang didirikan dan terus tumbuh subur di tengah-tengah globalisasi yang juga terus melaju pesat. Ini artinya semakin berpeluangnya Bangsa Indonesia dalam memberantas buta huruf terhadap al-Qur'an. Dengan ini pula semakin menambah semangat perjuangan umat Islam untuk terus menggali nilai-nilai Islam guna membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh. TPQ dirasa cukup efektif untuk membantu pemahaman terhadap pendidikan agama anak. Lembaga pendidikan al-Qur'an

iniilah yang merupakan sebuah lembaga yang disiapkan bagi para calon generasi Islam untuk mencintai dan mengamalkan al-Qur'an. Tidak lupa diikuti dengan memajukan kualitas TPQ dengan mengupayakan aspek pengembangan sarana, serta pengembangan dan pembinaan guru secara terencana dan berkesinambungan.⁵ Sehingga lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan sarana dimaksudkan agar secara bertahap dapat mewujudkan sarana TPQ yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar secara memadai. Pengembangan dan pembinaan guru dimaksudkan agar guru memiliki pengetahuan dasar tentang TPQ serta memiliki keterampilan dalam kaitannya dengan tugas mendidik anak. Program pengembangan dan pembinaan guru direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga setiap pelaksanaan pembinaan mempunyai dampak positif bagi guru dalam meningkatkan profesionalismenya dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru TPQ

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, recorder, ataupun oleh komputer yang modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.⁶

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 142-143.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 12.

a. Pengertian Guru TPQ

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengertian guru TPQ, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian guru dan TPQ menurut beberapa tokoh:

1) Earl V Pullias and James D Young mengatakan:

*“The teacher is “learned”. He should know more than is student. However, he recognizes that he does not know everithing, and he is mainly a learner. The teacher is an example to his student. Yet, he also makes mistakes, he is human. The teacher should be objective, but the teacher-student relationship is so close that it often maybe difficult to be objective.”*⁷

Guru adalah pengajar, dia harus tahu lebih banyak daripada muridnya. Akan tetapi, dia mengakui/sadar bahwa dia tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia adalah seorang pengajar yang utama. Guru adalah contoh bagi muridnya. Namun, dia juga membuat kesalahan, dia adalah manusia. Guru harus objektif, tetapi hubungan antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang lebih dekat sehingga mungkin sulit objektif.

2) Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar berpendapat:

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁸

3) Mansur, mengemukakan:

TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) adalah pendidikan untuk baca dan menulis al-Qur’an di kalangan anak-anak dengan tujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur’ani, generasi

⁷ Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (USA: Fawcelt, 2000), hlm. 14.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41.

sholih dan sholihah, yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁹

4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

TPQ adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia 18 tahun yang bersal dari keluarga muslim dalam rangka menyiapkan generasi Qur'ani.¹⁰

Berdasarkan pengertian guru dan TPQ, jadi yang dimaksud guru TPQ disini adalah Guru-guru yang mengajar dilembaga TPQ serta bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, dan memberikan bekal dasar agama agar menjadi generasi Qur'ani, generasi sholih dan sholihah, mampu membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru TPQ

Pendidik adalah salah satu faktor yang terpenting dalam pendidikan, terutama karena dia bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya.

Begitu pula halnya dengan guru TPQ, peran tersebut menjadi sangat berat, Karena tidak hanya memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai (*transfer of value*). Mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik. Lebih dari itu, hendaknya guru TPQ dapat menjadi *uswah* (teladan) yang baik bagi peserta didiknya.

Kehadiran TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar berusaha memberikan pendidikan dasar agama Islam, yakni sebagai lembaga yang memberikan benteng iman bagi anak sehingga tercipta

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 134-135.

¹⁰ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an (PAUDTPQ)*, (Jakarta: Kemdikbud, 2012), hlm. 4.

generasi yang beriman, berilmu dan beramal saleh dan pandai membaca al-Qur'an.

Berkaitan dengan peran guru TPQ, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa peran guru itu sebagai:¹¹

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik.

2) Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun taat tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6) Inisiator

Dalam peran ini, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8) Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Dan harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 43-48.

9) Demonstrator

Dalam peran ini, guru harus berusaha membantu pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang sukar dipahami dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.¹²

10) Pengelola kelas

Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tidak membosankan dan memperlancar interaksi edukatif.¹³ Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁴

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Dalam memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) Evaluator

Yakni dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru TPQ adalah sebagai teladan yang baik (Uswatun Hasanah), sebagai mitra belajar yang baik bagi peserta didik dengan berbagai kompetensinya, serta sebagai motivator, yakni mendorong anak didiknya bergairah atau semangat dan aktif dalam belajar.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm. 47.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm. 47.

¹⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

c. Tugas Guru TPQ

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh seseorang dalam memainkan peran tertentu. Tugas guru adalah segala aktivitas dan kewajiban yang harus diinformasikan oleh guru dalam peranannya sebagai guru (pengajar).

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terampil dan berkembang potensinya. Oleh karena itu seorang yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.

Selanjutnya, tugas pokok seorang guru dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mendidik dan mengajar. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih ketrampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya pembinaan kepribadian dan karakter anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Secara umum tugas guru TPQ meliputi empat hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁵

1) Tugas Profesi

Tugas profesi guru TPQ adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

a) Mengajar

Mengajar adalah menunjukkan kepada seseorang bagaimana melakukan sesuatu atau mengubah seseorang sesuai keinginannya.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm.36-37.

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan mengajar ini aspek yang dominan untuk dikembangkan adalah aspek kognitif (pengetahuan). Yakni bagaimana guru menjadikan siswanya faham huruf-huruf hijaiyah sehingga mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidahnya dan pandai dalam ilmu agama.

Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.¹⁶ Yakni guru TPQ harus mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidahnya, ilmu agama dan menguasai metode atau cara mengajar.

b) Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap-sikap perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bertugas sebagai pendidik, berarti juga meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.¹⁷ Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di sinilah tugas utama guru TPQ, tidak hanya mengajar dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi mentransfer nilai-nilai kepada siswanya (*transfer of value*), yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru TPQ itu sendiri sesungguhnya merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 124.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm. 37.

demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia yang baik.

c) Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru TPQ dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan atau perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (ketrampilan) siswa. Aspek yang dikembangkan antara lain adalah ibadah (khususnya sholat), berwudhu, membaca al-Qur'an dengan tartil, menyalin al-Qur'an dan sebagainya.

d) Menilai/mengevaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.¹⁸

Dalam istilah evaluasi terkandung makna pengukuran dan penilaian. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya ditekankan kepada hasil yang dicapai tetapi juga prosesnya, baik menyangkut prosedur dan mekanisme penyelenggaraan, penyelenggara/ pendidiknya maupun berbagai faktor terkait lainnya.¹⁹

Bagi guru TPQ kegiatan mengevaluasi ini harus dilakukan setiap hari, yakni mengevaluasi kemampuan membaca peserta didiknya untuk setiap halaman. Sedangkan untuk pindah jilid, yang wajib mengevaluasi adalah kepala sekolah.

2) Tugas Keagamaan

Guru juga mengemban tugas keagamaan, yaitu tugas sebagai *dai* yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ia harus dapat mencurahkan segenap kemampuan yang

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

¹⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 88.

dimilikinya untuk mengajak dan membawa peserta didiknya menjadi insan yang bertakwa kepada Allah. Terutama dalam menciptakan generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah.

3) Tugas Kemanusiaan

Tugas guru TPQ dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi teladan siswa. Tentunya dengan kepribadian yang baik, dan mengamalkan ajaran Islam.

Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* mengatakan:

وينبغي لأهل العلم أن لا يذلل نفسه بالطمع في غير المطمع ويتحرز عما فيه مذلة العلم وأهله²⁰

Seyogyanya bagi orang yang berilmu agar tidak merendahkan dirinya dengan mengharap pemberian orang lain (tama') selain pada tempatnya dan menjaga diri dari sesuatu yang merendahkan ilmu dan orang yang berilmu.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji bahwa, para Ulama' dalam hal ini, yaitu guru TPQ harus menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya. Dari tugas kemanusiaan ini dapat diambil kesimpulan bahwa selain seorang guru harus memiliki kompetensi profesional, guru TPQ juga harus memiliki karakteristik kepribadian yang mantap agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

4) Tugas Kemasyarakatan

Apabila seorang telah mendapat gelar "Guru TPQ" bukan berarti hanya berlaku di depan kelas, akan tetapi gelar itu juga dibawa di dalam masyarakat. TPQ harus siap, jika sewaktu-waktu masyarakat membutuhkan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sosok guru agama dalam masyarakat dijadikan panutan dan pemimpin agama. Sehingga siap atau tidak siap, diminta atau tidak diminta harus tampil di depan.

²⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Kediri : Maktabatul Ashriyah, t.th), hlm. 20-21.

d. Tanggung Jawab Guru TPQ

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab sebagai pendidik adalah orang tua.²¹ Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Sehingga tanggung jawab tersebut dilimpahkan kepada guru. Dengan demikian guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak. Guru adalah orang tua anak di sekolah.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Allah SWT berfirman dalam Surat An Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا (النساء: ٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimnya,” (QS. An-Nisa’: 58).²²

Ada macam-macam amanat, di antaranya; Amanat hamba dengan Tuhannya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkan kepada Tuhan. (Tafsir QS. An- Nisa’: 58)²³

Maksud ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita menyampaikan amanat kepada orang yang ahli dan berhak menerimanya, dalam hal ini yaitu guru, karena guru adalah orang yang ahli dalam dunia pendidikan.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74.

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz V*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 113.

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz V*, hlm. 113.

Sebagai orang yang telah menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya, maka guru TPQ harus bertanggung jawab atas amanat yang diembannya. Serta memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah. Sehingga, guru TPQ bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak di sekolah.

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....(QS. At-Tahrim: 6).

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang hendak menjaga dirimu dari api neraka. (Tafsir QS. At-Tahrim: 6).²⁴

Arti “Mu” pada kalimat “jagalah dirimu” adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Orang tua harus mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang saleh dan tidak akan masuk neraka.²⁵ Namun karena kesibukan orang tua dan kurangnya pengetahuan dalam dunia pendidikan, sehingga tugas tersebut diserahkan kepada guru. Dengan demikian, guru adalah orang tua anak di sekolah dan ayah ibu adalah orang tua anak di rumah. Keduanya harus sama-sama memperhatikan kebutuhan dan kekurangan anak dan sama-sama membimbing anak untuk menjadi generasi muda yang sholih sholihah serta berkompeten dalam bidangnya.

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 261.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 171.

Secara umum, tanggung jawab guru dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu.²⁶

1) Tanggung Jawab Moral

Setiap guru TPQ berkewajiban membawa dan membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik dengan berpedoman kepada al-Quran dan al-Hadits, sehingga tercipta generasi yang Qur'ani, berakhlak dan terdepan dalam prestasi. Guru TPQ sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma agama kepada generasi muda, sehingga terjadi proses konversi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

2) Tanggung Jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar para siswa.²⁷

Bagi guru TPQ, ini berarti mereka harus melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan metodologi pembelajaran al-Qur'an dan kebijaksanaan kepala TPQ maupun pengurus. Selain itu, guru TPQ juga harus membuat suatu perencanaan pembelajaran, supaya proses belajar mengajar berjalan lancar.

Perencanaan pembelajaran/perencanaan pengajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya.²⁸

²⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 39-42.

²⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, hlm. 40.

²⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 6.

3) Tanggung jawab dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru TPQ tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru TPQ adalah warga masyarakatnya dan di pihak lain guru TPQ bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat, membimbing dan mendidik masyarakat serta memberikan pengabdian kepada masyarakat dengan segala kemampuannya.

4) Tanggung jawab dalam Bidang Keilmuan

Tanggung jawab dalam bidang keilmuan ini berarti guru TPQ harus selalu mengasah kemampuannya, dan karena tugasnya adalah mengajarkan al- Qur'an, maka satu yang tidak boleh dilupakan yaitu selalu melaksanakan tadarus al-Qur'an, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Guru TPQ juga harus sadar bahwa profesinya adalah tuntutan dan panggilan jiwa. Dengan demikian dia harus mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

3. Profesionalisme Guru TPQ

a. Pengertian Profesionalisme Guru TPQ

Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.²⁹

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.³⁰

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 897.

³⁰ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 158.

Istilah profesionalisme sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

Profesionalisme menurut Geist:

“Professionalism are specialist and expert inside their field; their expertise is not intended to be necessarily transferable to other areas, consequently they claim no special wisdom or sagacity outside their specialties”³¹

Profesionalisme adalah seorang spesialis dan pakar atau ahli dalam bidangnya, *konsekuensinya* mereka mengklaim bukan orang yang spesial, bijak atau cerdas dibidang selain keahlian mereka.

Sedangkan Profesionalisme menurut Robert F. Mc Nergney dan Carol Carrier adalah :

The education profession is vested by the public with a trust and responsibility requiring the highest ideals of professional service.³²

Profesi pendidikan ditetapkan oleh masyarakat melalui kepercayaan dan tanggungjawab yang memerlukan idealisme tertinggi dari pelayanan profesional.

Profesionalisme tersebut merujuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau suatu pekerjaan bangsa suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik dan profesinya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan profesionalisme guru adalah suatu kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

³¹ Siti Arofah, *Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA Di Kabupaten Tegal*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Tarbiyah, 2008), hlm. 11.

³² Robert F. Mc Nergney and Carol Carrier, *Teacher Development*, (New York: Macmillan publishing Co. Inc, 1981), hlm. 31.

Sebagaimana yang dijelaskan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 serta Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³³

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan ilmu mendidik. Pedagogik itu sendiri dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki, menerangkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.³⁴

Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, serta memiliki konsep dan metode disiplin keilmuan terhadap mata pelajaran yang akan diampu.³⁵

³³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 88.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3.

³⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 55.

Ke empat kompetensi yang dijelaskan di atas saling berkaitan dan harus dimiliki oleh setiap guru, begitu pula guru TPQ. Seorang guru dapat dikatakan guru profesional jika melekat sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus serta mampu menguasai dan melaksanakan empat kompetensi diatas.³⁶

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,³⁷ disebutkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi:

- 1) Menguasai materi, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³⁸

Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di atas, maka profesionalisme Guru TPQ meliputi:

³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 209-210.

³⁷ <http://smadpekalongan.wordpress.com/2011/08/26/525/> diakses tanggal 20 Oktober 2012.

³⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, hlm. 55.

- 1) Menguasai materi, yakni mampu membaca al-Qur'an dengan baik, menguasai bahan ajar, menguasai Tajwid, dan mampu menerapkan Metodologi pembelajaran al-Qur'an.
- 2) Memahami dan menguasai tujuan dan target pembelajaran TPQ.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melaksanakan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Profesi guru TPQ sesungguhnya pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan, karena secara langsung atau tidak langsung lembaga TPQ ikut mewujudkan pendidikan nasional.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa profesionalisme guru TPQ adalah suatu sikap yang menuntut adanya dedikasi tinggi, memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidangnya dalam hal ini guru TPQ, serta memiliki kemampuan penguasaan materi secara mendalam dan sejumlah komponen kompetensi serta dapat memberikan bekal dasar agama bagi peserta didiknya agar menjadi generasi Qur'ani, generasi solih, sholihah, dan mampu membaca serta mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru TPQ

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi.³⁹

³⁹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 44.

Oleh karena itu, peningkatan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Maka peningkatan profesional guru lebih diarahkan pada pembinaan, pelatihan demi mewujudkan guru-guru yang profesional.

Upaya mengembangkan profesionalisme guru bisa timbul dari dua segi, yakni:

- 1) Dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran/kegiatan akademik, atau adanya lembaga/lembaga pendidikan yang memberi kesempatan kepada guru untuk belajar lagi.
- 2) Dari segi internal, yaitu keinginan dari diri seorang pendidik untuk memperoleh dan memperbaiki kemampuannya. Dan faktor ini merupakan faktor yang paling penting serta menentukan.

Di lembaga TPQ, peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum mampu membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil menjadi mampu, yang belum menguasai menjadi menguasai. Peningkatan profesionalisme guru TPQ ini juga dapat diartikan sebagai upaya penyeragaman pembelajaran al-Qur'an di lembaga TPQ dan menghapus bacaan yang "Salah Kaprah."

Upaya Peningkatan profesionalisme guru TPQ menempati posisi terdepan dalam proses belajar mengajar, karena di tangan gurulah kesuksesan terwujud.

Dalam peningkatan profesionalisme guru TPQ ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu Kursus tartil al-Qur'an, Penataran Metodologi dan Manajemen dan Pembinaan TPQ Unit.

- 1) Kursus tartil al-Qur'an

Kursus tartil al-Qur'an adalah lembaga al-Qur'an yang diselenggarakan secara sederhana dan dalam waktu yang relatif singkat, yang berusaha mengantarkan peserta didiknya mampu membaca al-Qur'an secara fasih dan benar (tartil).

Kursus tartil al-Qur'an bertujuan menyiapkan umat islam khususnya para guru TPQ, guru-guru ngaji, guru-guru agama, para imam dan khatib agar mampu membaca al-Qur'an secara tartil, menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya dan mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

2) Penataran Metodologi dan Manajemen

Penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru/petugas pendidik lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.⁴⁰

Dalam penataran metodologi dan manajemen ini dilaksanakan dengan empat tahap, yakni penataran tingkat dasar, tingkat mahir 1, tingkat mahir 2, dan penataran TOT (*Training Of Trainers*).

Materi Penataran tingkat dasar tentang motivasi dan problematika pengajaran al-Qur'an di Indonesia, administrasi, dan manajemen TPQ, metodologi pengajaran al-Qur'an dan pengenalan makhorijul huruf.

Penataran tingkat mahir 1 tentang profil ustadz/Ustadzah ideal, ilmu tajwid (bacaan Gharib, Makhorijul huruf dan irama Murattal), serta tehnik BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi).

Penataran tingkat mahir 2 tentang wawasan pendidikan, pelajaran al- Qur'an klasikal, pengelolaan kelas program pasca TPQ dan *proses problem solving*.

Sedangkan penataran TOT tentang psikologi perkembangan anak, psikologi massa, *Micro Teaching* dan *Problem Solving*.

3) Pembinaan TPQ Unit

Pembinaan TPQ unit ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses belajar mengajar di TPQ, yakni melalui

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 96.

program supervisi dan akreditasi unit yang dilaksanakan secara berjenjang dan terus menerus.

a) Supervisi

Supervisi adalah keseluruhan usaha yang bersifat pembinaan seluruh proses pengelolaan TPQ untuk mengembangkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang lebih baik.⁴¹ Kegiatan supervisi ini bukan inspeksi yang merasa serba tahu (*superior*) terhadap yang dianggap belum tahu (*inferior*), melainkan dalam bentuk silaturahmi dan sekaligus melakukan bimbingan yang mengacu pada pembinaan oleh supervisor untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar secara optimal.

b) Akreditasi

Akreditasi adalah proses penilaian dan penghargaan yang dilakukan serta diberikan kepada unit TPQ yang telah melaksanakan pengelolaan TPQ sesuai dengan standar manajemen yang telah ditentukan.

Dari ke 2 pola pembinaan TPQ di atas dapat dijelaskan bahwa:

- (1) Supervisor adalah personel yang di tunjuk oleh Badko TPQ daerah dan berkedudukan di kecamatan yang bertugas secara rutin melakukan silaturahmi dan pembinaan ke unit-unit serta melaporkan hasilnya secara rutin kepada tim supervisi daerah untuk kemudian dilakukan adjustment (penyesuaian).
- (2) Tim supervisi Badko TPQ daerah secara rutin melaporkan hasil supervisi dan memberikan rekomendasi kepada tim supervisi dan akreditasi Badko TPQ provinsi yang

⁴¹ Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Provinsi Jawa Tengah, *Panduan Pendataan, Akreditasi, dan Supervisi TPQ*, (Semarang: Badko Jateng, 2011), hlm. 39.

kemudian akan turun melakukan akreditasi terhadap unit yang sudah siap.

- (3) Tim supervisi dan akreditasi Badko TPQ propinsi bersama Biro Litbang dan Biro Diklat secara rutin akan melakukan evaluasi dari hasil supervisi dan akreditasi di lapangan untuk di rumuskan menjadi suatu kebijakan dalam pembinaan pengelolaan unit TPQ.
- (4) Hasil akhir dari proses akreditasi adalah keluarnya piagam akreditasi TPQ yang di keluarkan oleh Badko TPQ Jateng.

C. Kerangka Berfikir

TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) merupakan lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur'ani, generasi sholih dan sholihah, yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan TPQ sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengantarkan peserta didiknya pandai dan gemar membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu melalui lembaga TPQ anak mendapat pendidikan agama yang tidak didapatkan di sekolah formal. Melalui TPQ juga anak dididik tentang nilai-nilai agama, sosial dan masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru dituntut akan kemampuannya dalam bidang akademik dan penguasaan standar pendidikan agar proses pembelajaran efektif dan berhasil sesuai tujuan. Demikian halnya dengan guru TPQ, keberadaannya dituntut lebih profesional dan berkompeten dalam ilmu yang ditekuninya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi dan akademik agar guru TPQ menjadi guru TPQ yang profesional. Seseorang dapat dikatakan profesional jika mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya dan memperoleh hak atas pekerjaan yang telah dilakukan. Namun kenyataan kenyataan dilapangan berkata lain, disatu sisi guru TPQ dituntut

professional dan disisi lain guru TPQ belum mendapat hak yang seharusnya mereka terima. Disinilah letak permasalahan yang sangat mengganggu dan meresahkan keberadaan TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam.

Keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat, namun kesejahteraan guru belum dan bahkan tidak mendapat respon dan kerjasam yang kooperatif, baik dari masyarakat, instansi yang terkait dan Negara. Padahal keberadaan mereka juga turut mewujudkan pendidikan nasional, yakni terciptanya Negara yang berketuhanan yang Maha Esa.

Sadar akan pentingnya hal tersebut, dimana kedudukan dan keberadaan TPQ tersebut senantiasa dituntut untuk maju, kreatif, dan ikhlas, maka para pengelola lembaga pendidikan Qur'an membentuk sebuah lembaga yang disebut Badko TPQ yang didalamnya menghimpun dan membina guru (ustadz/ustadzah) dengan berbagai kegiatan sehingga lebih profesional dalam pengajarannya, khususnya di TPQ.

Maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknyanya terlebih dahulu. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru TPQ merupakan sebuah bantuan profesional yang tujuan akhirnya adalah bertumbuhnya kompetensi guru TPQ, sehingga disini guru yang lebih aktif dalam upaya pelaksanaannya. Dengan demikian guru TPQ tersebut benar-benar mempunyai motivasi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan kompetensi profesionalnya.

Pada dasarnya tingkat keprofesionalisme guru TPQ dipengaruhi oleh faktor dari guru itu sendiri, yakni bagaimana guru TPQ bersikap terhadap pekerjaan dan tugasnya. Sikap guru TPQ ini merupakan keyakinan dan tindakan dalam menjalankan tugasnya. Bilamana seorang guru TPQ mempunyai sikap yang positif, maka sudah tentu guru TPQ akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik di lembaga TPQ dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya jika seorang guru TPQ memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya, pasti dia hanya menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas belaka. Oleh karena

itu, selain melaksanakan upaya peningkatan kompetensi profesional guru TPQ juga penting menumbuhkan semangat, motivasi dan komitmen terhadap pekerjaan dan tugasnya, sehingga respon guru TPQ terhadap pelaksanaan peningkatan kompetensi profesionalpun positif yang akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Untuk mengetahui profesionalisme guru TPQ juga berpedoman pada indikator kompetensi profesional guru yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI No. 16 Tahun 2007 yang terdiri dari lima indikator. Namun dalam penelitian ini hanya tiga indikator saja yang penulis ambil, hal ini dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak melebar. Ketiga indikator tersebut diantaranya adalah:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir yang mendukung mata pelajaran.
- b. Menuntaskan tujuan dan target pembelajaran TPQ dengan baik.
- c. Perilaku sosial dan kepribadian guru yang baik di kelas.

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru TPQ adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti Tashih

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan pokok bagi seorang guru TPQ, karena memang keberadannya sebagai guru yang mengajarkan Al-Qur'an. Mana mungkin seorang guru TPQ mampu mendidik anak didiknya pandai membaca Al-Qur'an jika guru itu sendiri tidak mampu.

Tashih adalah uji kemampuan guru dan calon guru TPQ dalam membaca Al-Quran dan penguasaannya terhadap materi Qiraati. Dan keberadan tashih ini sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kualitas guru TPQ dan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional atau kemampuan guru TPQ dalam menguasai materi yakni Al-Qur'an dan materi tambahan sesuai kebijakan lembaga.

b. Mengikuti penataran Metodologi dan Manajemen.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dengan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran itu kurang memberikan dorongan (motivasi) bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Demikian halnya dengan pengajaran Al-Qur'an, proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan efektif jika disampaikan dengan baik dan sesuai kondisi serta perkembangan anak.

Metodologi adalah suatu ilmu yang membicarakan cara atau teknik menyajikan pelajaran kepada siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Metodologi pengajaran Al-Qur'an atau dalam hal ini Qiraati adalah ilmu tentang cara atau teknik pengajaran Qira'ati secara benar, efektif dan efisien. Dengan demikian setiap guru TPQ harus mengetahui dan mampu melaksanakan metodologi pengajaran Qiraati dengan baik supaya tujuan pendidikan TPQ tercapai.

Kemampuan dan penguasaan metodologi ini akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan di TPQ apabila didukung dengan manajemen yang baik. Manajemen bisa diartikan sebagai proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengendalian), semuanya itu di arahkan dalam rangka mencapai tujuan sebuah organisasi. Manajemen pengelolaan TPQ merupakan suatu proses yang didukung oleh pengelola TPQ mulai dari perencanaan dan pelaksanaan, pengelolaan, pemberdayaan dan pengendalian semua sumber daya dan dana yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pendidikan agama yang berkualitas.

c. Pelatihan menulis Arab.

Tulisan Arab yang baik dan sesuai kaidah penulisa Arab merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi anak dalam merespon pelajaran. Bisa jadi karena kesalahan guru TPQ dalam menulis Arab berdampak negatif

pada anak. Yaitu anak mengikuti tulisan guru TPQ yang salah dan akan terus diingat hingga mereka dewasa.

Demikian halnya dengan guru TPQ, kemampuan ini sangat penting, karena kemampuan ini sangat menunjang tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru TPQ. Tulisan arab yang salah dan tidak sesuai dengan kaidah pada saat guru menulis didepan kelas sangat berpengaruh bagi anak dalam memahami dan kemampuannya menulis Arab dan bahkan berakibat fatal sampai mereka dewasa. Oleh karena pelatihan menulis ini sangat dibutuhkan guru TPQ sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di TPQ.

d. Praktek mengajar

Praktek mengajar atau yang sering disebut *microteaching* merupakan cara untuk mengetahui kemampuan guru TPQ dalam penguasaan dan penyampaian materi pada saat proses belajar mengajar, karena kedua kemampuan tersebut mempengaruhi kualitas hasil belajar. Melalui praktek mengajar ini dapat diketahui kelebihan dan kelemahan guru sehingga apabila terdapat problem dapat segera teratasi. Kegiatan praktek mengajar ini juga dapat sebagai motivasi guru TPQ dalam meningkatkan kompetensi profesional dan berlomba-lomba menjadi guru yang baik.

Peran Badko TPQ diantaranya yaitu sebagai lembaga yang mengkoordinasi penyelenggaraan TPQ, dan sebagai organisasi kemasyarakatan. Tetapi yang akan penulis bahas pada peran Badko TPQ ini adalah mengenai lembaga koordinasinya dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Kriteria profesional yang ditentukan yaitu guru mampu menguasai materi, cara metode mengajar, serta perilaku sosial dan kepribadian guru yang baik. Sehingga kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap profesioanalisme guru TPQ dan dapat menghasilkan guru-guru TPQ yang profesional